

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PELAPORAN KEUANGAN MELALUI INTERNET
(INTERNET FINANCIAL REPORTING)
DALAM WEBSITE PERUSAHAAN**

oleh:

**HANNY SRI LESTARI
ANIS CHARIRI
Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro**

ABSTRACT

The fast growing of the internet creates a new way for companies to communicate with investors. Internet could be used by companies for reporting financial information or usually called Internet Financial Reporting (IFR). IFR helps companies to extent financial information disseminating and to reduce agency costs such as corporate costs of printing and mailing annual reports. The use of IFR also helps companies in disseminating informations about company superiorities. Those informations are signal positive for companies to attract investors.

This study examines the use of IFR by Indonesian companies and determinants of IFR. Research samples are Indonesian companies listed in 2005 at Bursa Efek Jakarta exclude finance companies because they have different characteristics of financial reporting. The results indicate that some determinants of IFR such as firm size, liquidity, leverage, auditor size and corporate listing age affect IFR practice. However, other factors, such as profitability and industrial type do not explain the company choice to use the internet as a medium for corporate financial reporting.

Keywords: internet, financial reporting, agency cost, positive signal

Contact Address:

**Anis Chariri
Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
Jl. Erlangga Tengah 17 Semarang
Phone/Fax: 024 8442528
e-mail:ac02@uow.edu.au**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PELAPORAN KEUANGAN MELALUI INTERNET
(INTERNET FINANCIAL REPORTING)
DALAM WEBSITE PERUSAHAAN**

ABSTRAKSI

Perkembangan internet yang cepat menciptakan cara baru bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan investor. Internet dapat digunakan perusahaan untuk melaporkan informasi keuangan kepada investor atau biasa disebut *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR membantu perusahaan untuk memperluas penyebaran informasi keuangan dan mengurangi *agency cost* terkait dengan pencetakan dan pengiriman laporan tahunan sebagai pertanggungjawaban pihak manajemen kepada *shareholders*. Penggunaan IFR juga membantu perusahaan dalam menyebarkan informasi mengenai keunggulan-keunggulan perusahaan. Informasi-informasi tersebut merupakan sinyal positif perusahaan untuk menarik investor.

Penelitian ini berusaha untuk meneliti praktik IFR di Indonesia dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi IFR. Sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2005 kecuali perusahaan-perusahaan finansial karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki karakteristik pelaporan keuangan yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, reputasi auditor dan umur listing perusahaan berpengaruh terhadap praktik IFR. Akan tetapi faktor-faktor yang lain seperti profitabilitas dan jenis industri tidak mempengaruhi pilihan perusahaan untuk menggunakan internet sebagai media pelaporan keuangan perusahaan.

Kata kunci: internet, pelaporan keuangan, agency cost, sinyal positif

PENDAHULUAN

Perkembangan yang cepat dalam dunia internet membawa perubahan dalam penyebaran informasi. Banyak perusahaan telah menggunakan internet sebagai alat komunikasi untuk menyediakan informasi mengenai perusahaan, termasuk penyebaran informasi keuangan. Menurut Jones *et al.*, (2003) internet merupakan alternatif baru dalam pelaporan keuangan yang biasa dikenal dengan *Internet Financial Reporting*. Informasi keuangan yang disajikan dalam IFR mencakup laporan keuangan komprehensif, termasuk di dalamnya *footnotes*, bagian laporan keuangan, *financial highlights* dan ringkasan laporan keuangan (Ettredge *et al.*, 2001; Oyelere *et al.*, 2003).

Penggunaan internet ini menyebabkan pelaporan keuangan menjadi lebih cepat dan mudah, sehingga dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun (Debrecey *et al.*, 2002; Marston dan Polei, 2004). Selain itu, penyebaran informasi keuangan melalui internet dapat menarik investor dan memberikan *image* yang baik bagi perusahaan (Lowengard, 1997; Noack,

1997 dalam Ettredge *et al.*, 2001). Hal-hal inilah yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk menerapkan praktik IFR. Meskipun fenomena IFR berkembang pesat akhir-akhir ini, akan tetapi masih banyak juga perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan praktik IFR. Xiao *et al.* (2004) mengemukakan bahwa tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam *website* pribadi mereka. Dengan kata lain, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk menerapkan IFR atau tidak. Hasil penelitian tentang IFR masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten (lihat misalnya Asbaugh *et al.*, 1999; Ettredge *et al.*, 2002; Larran, 2002; Marston dan Polei, 2004; Oyelere *et al.* 2003), sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, *leverage* perusahaan, reputasi auditor dan umur *listing* perusahaan terhadap IFR.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik IFR tidak dapat dipisahkan dari teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*). Dalam kerangka teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan, yaitu: 1) hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik (*Bonus Plan Hypothesis*), 2) hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur (*Debt/Equity Hypothesis*) dan 3) hubungan keagenan antara manajer dengan pemerintah (*Political Cost Hypothesis*). Hal ini berarti ada kecenderungan bagi manajer untuk melaporkan sesuatu dengan cara-cara tertentu dalam rangka memaksimalkan utilitas mereka dalam hal hubungannya dengan pemilik, kreditur maupun pemerintah. Praktik IFR merupakan media untuk menyampaikan informasi sebagaimana yang dikehendaki dalam kontrak keagenan.

Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat *asimetri* informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk *et al.*, 2000). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi *asimetri*. Salah satu cara untuk mengurangi informasi *asimetri*

adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan (Wolk *et al.*, 2000).

Ettredge *et al.* (2001) menyatakan bahwa IFR membantu perusahaan dalam menyebarluaskan informasi mengenai keunggulan-keunggulan perusahaan yang merupakan sinyal positif perusahaan untuk menarik investor. Hal ini berarti, IFR merupakan sarana untuk mengkomunikasikan sinyal positif perusahaan kepada publik, terutama investor.

Praktik IFR berkembang pesat dari waktu ke waktu. Deller *et al.* (1999, dalam Jones *et al.*, 2003) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar di Eropa, Amerika dan Australia menggunakan internet sebagai media alternatif untuk pelaporan keuangan perusahaan. Praktek IFR juga berkembang di Austria dan Jerman (Pirchegger dan Wagenhofer, 1999 dalam Oyelere *et al.*, 2003).

Williams dan Ho (1999, dalam Oyelere *et al.*, 2003) membandingkan pelaporan keuangan dalam *website* perusahaan di Australia, Singapura, Malaysia dan Hongkong. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Australia dan Singapura lebih banyak menyampaikan informasi keuangan perusahaan melalui internet daripada melalui *annual reports*, sedangkan di Malaysia dan Hongkong, pelaporan keuangan disajikan dalam bentuk IFR dan *paper based reporting* secara seimbang. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Xiao *et al.* (2004) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan di Cina.

Hussey *et al.* (1999, dalam Marston dan Polei, 2004) yang melakukan studi *time series* menyatakan dari 100 perusahaan, terdapat peningkatan jumlah dari 54 menjadi 63 perusahaan yang melakukan IFR antara Agustus 1997 dan Maret 1998. Peneliti lain Gray dan Debrecey (1997, dalam Marston dan Polei, 2004) menemukan bahwa 68% dari 50 perusahaan yang dijadikan sampel telah melakukan praktik IFR.

Meskipun fenomena IFR berkembang pesat akhir-akhir ini, akan tetapi masih banyak juga perusahaan-perusahaan yang memilih untuk tidak melakukan praktik IFR. Hal ini dapat dikatakan

bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk menerapkan IFR atau tidak. Pengaruh faktor tersebut terhadap praktik IFR dapat dilihat pada bagian berikut.

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap IFR

Perusahaan yang besar memiliki *shareholder* dalam jumlah banyak dan tersebar luas sehingga dapat meningkatkan *agency cost* (Hossain *et al.*, 1995 dalam Oyelere *et al.*, 2003). Watts dan Zimmermann (1978, dalam Marston dan Polei, 2004) menyatakan bahwa terkait dengan teori agensi, perusahaan besar memiliki *agency cost* yang besar karena perusahaan besar harus menyampaikan pelaporan keuangan yang lengkap kepada *shareholders* sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen. *Agency cost* tersebut berupa biaya penyebarluasan laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan (Oyelere *et al.*, 2003). Praktik IFR dalam penyebarluasan laporan keuangan merupakan usaha untuk mengurangi besarnya *agency cost*.

Marston dan Polei (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga investor akan membutuhkan informasi keuangan perusahaan yang lebih banyak untuk membuat keputusan investasi yang lebih efektif. Lebih lanjut, terkait dengan *political cost*, Marston Polei (2004) menjelaskan bahwa perusahaan besar lebih mudah diawasi kegiatannya di pasar modal dan di lingkungan sosial pada umumnya, sehingga memberi tekanan pada perusahaan untuk melakukan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dan luas melalui IFR. Hasil penelitian Creven Marston (1999), sebagaimana dikutip Marston dan Polei (2004) menunjukkan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan IFR. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR.

b. Pengaruh Profitabilitas terhadap IFR

Teori sinyal menyatakan bahwa ketika perusahaan menunjukkan *performance* yang bagus, manajemen memiliki dorongan yang kuat untuk menyebarluaskan informasi perusahaan terutama informasi keuangan dalam rangka meningkatkan kepercayaan investor (Malone *et al.*, 1993 dalam Oyelere *et al.*, 2003). Perusahaan dengan kinerja yang buruk menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Berbeda dengan

perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka menggunakan IFR untuk membantu perusahaan menyebarluaskan *goodnews*.

Lev dan Sougiannis (1999, dalam Debrecey et al., 2002) menyatakan bahwa perusahaan dengan prospek yang bagus didukung dengan *corporate strategy* dan sumber daya manusia yang tinggi cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Tipe perusahaan seperti ini memiliki *specific knowledge* bahwa sangat tidak efektif dan efisien berkomunikasi dengan investor melalui pelaporan keuangan tradisional (*paper based*) (Debrecey et al., 2002). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menarik perhatian investor dengan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dan luas seperti dengan menggunakan IFR atau *Conference Calls* (Frankel et al., 1999 dalam Debrecey et al., 2002). Hasil penelitian Debrecey et al. (2002) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan IFR. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR.

c. Pengaruh Likuiditas terhadap IFR

Harnanto (1984, dalam Prayogi, 2003) menyatakan bahwa likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Keadaan yang kurang/tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya. Dalam posisi demikian, kadang-kadang perusahaan terpaksa menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, menjual investasi jangka panjang atau aktiva tetapnya untuk melunasi utang jangka pendek tersebut. Jika keadaan perusahaan tidak likuid, ada kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Belkoui (1979, dalam Prayogi, 2003) berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan pelaporan keuangan selengkap mungkin. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa perusahaan dengan finansial yang kuat akan cenderung melaporkan keuangan selengkap dan seluas mungkin daripada perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang lemah.

Selain itu, perhatian para regulator dan investor terhadap status *going concern* perusahaan akan memotivasi perusahaan dengan likuiditas tinggi untuk melakukan IFR agar informasi

mengenai tingginya likuiditas perusahaan diketahui banyak pihak (Owusu Ansah, 1998 dalam Oyelere *et al.*, 2003). Hasil penelitian Oyelere *et al.* (2003) menunjukkan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap IFR. Lebih lanjut Oyelere *et al.* (2003) menjelaskan, penggunaan internet untuk menyediakan informasi keuangan merupakan ekspresi *management's confidence* terhadap prospek masa depan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₃: Likuiditas berpengaruh positif terhadap IFR.

d. Pengaruh Jenis Industri terhadap IFR

Amir dan Lev (1996, dalam Debreceny *et al.*, 2002) menyatakan bahwa industri yang kompleks dan menggunakan teknologi tinggi, dalam hal ini manufaktur, mengalami perubahan yang cepat dalam hal teknologi dan lingkungan bisnis. Untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut, internet merupakan teknologi baru dalam pelaporan keuangan dan pengembangan interaksi antara perusahaan dengan lingkungan.

Selain itu, Cohen dan Levinthal (1990, dalam Xiao *et al.*, 2004) berpendapat bahwa industri manufaktur menggunakan *new knowledge* untuk mengadopsi inovasi pada tingkat yang lebih canggih. Bigoness dan Perreault (1981, dalam Xiao *et al.*, 2004) menyebutnya sebagai *manufacturing innovations*. Untuk itu, terkait dengan pelaporan keuangan di internet, perusahaan-perusahaan di dalam industri “berteknologi tinggi” (manufaktur) ingin menunjukkan kesadaran teknologi mereka melalui IFR dibandingkan perusahaan dalam industri lainnya (Marston, 2003 dalam Lordanita, 2006). Hasil penelitian Oyelere *et al.* (2003) menunjukkan hubungan yang signifikan antara jenis industri dan IFR. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₄: Jenis industri berpengaruh positif terhadap IFR.

e. Pengaruh Leverage Perusahaan terhadap IFR

Agency Theory menjelaskan dan memprediksi bahwa semakin besar *leverage* perusahaan, semakin potensial transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham (Jansen dan Meckling, 1976 dalam Oyele *et al.*, 2003). Akan tetapi *leverage* yang tinggi menjadikan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan (Firth dan Smith, 1992 dalam Ghozali dan Mansur, 2002). Hal ini tentu saja mengancam posisi manajer perusahaan karena mereka dianggap tidak dapat mengelola perusahaan dengan baik.

Jansen dan Meckling (1976, dalam Rizal, 2001) menyatakan bahwa terkadang manajer cenderung menyampaikan informasi-informasi positif untuk menutupi kekurangan perusahaan. Hal ini berarti manajer dapat menyampaikan informasi-informasi positif perusahaan yang lebih lengkap untuk “mengaburkan” perhatian kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Sebagai contoh, Jansen dan Meckling (1976, dalam Zuhrotun, 2006) menyatakan adanya penerbitan surat utang mendorong manajer untuk meyakinkan pihak kreditur bahwa perusahaan akan membayar utang obligasinya melalui penyampaian informasi mengenai rencana perusahaan untuk melakukan investasi yang memberikan ekspansi imbal balik yang tinggi pula sehingga dapat menutup utang perusahaan.

Seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan dalam rangka “mengaburkan” perhatian kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paperbased reporting*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₅: Leverage perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR.

f. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap IFR

Auditing membantu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan investor (Malone *et al.*, 1993 dalam Oyelere *et al.*, 2003). Untuk mempertahankan reputasinya dalam rangka mengurangi konflik kepentingan tersebut, KAP ternama mempunyai dorongan yang kuat untuk menjaga independensi mereka dan berusaha melaporkan informasi selengkap mungkin kepada pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Razaee, 2003). Ahmed (1996, dalam Oyelere *et al.*, 2003) menemukan hubungan yang signifikan antara reputasi auditor dengan pengungkapan.

Razaee (2003) menyatakan bahwa KAP bereputasi tinggi (*Big Five*) memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan karena *Big Five* memiliki kemampuan yang lebih besar untuk bertahan dari tekanan klien, lebih peduli pada

reputasi mereka, memiliki sumber daya yang lebih besar berkaitan dengan kompetensi personelnnya dan teknologi maju yang dimiliki serta memiliki strategi dan proses audit yang lebih baik.

Ali dan Hartono (2003) menyatakan bahwa kualitas aktual audit tidak dapat diobservasi, sehingga auditor berusaha untuk mengkomunikasikan kualitas mereka melalui signal seperti reputasi atau *brand names*. Untuk itu terkait dengan teori sinyal, Healy dan Palepu (2001, dalam Xiao *et al.*, 2004) menyatakan bahwa penggunaan KAP yang bereputasi merupakan sinyal positif perusahaan karena perusahaan akan diinterpretasikan oleh publik bahwa perusahaan memiliki informasi yang tidak menyesatkan dan telah melaporkan informasi setransparan mungkin. Tentu saja hal tersebut akan menaikkan citra perusahaan dan mendorong perusahaan untuk menyebarluaskan laporan keuangan melalui IFR dalam rangka menggalang kepercayaan investor karena laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₆: Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap IFR.

g. Pengaruh Umur *Listing* Perusahaan terhadap IFR

Menurut UU Pasar Modal No 8 tahun 1995 (Sunariyah, 2004) menjelaskan bahwa perusahaan yang akan *listing* dan yang telah *listing* memiliki kewajiban untuk melakukan pelaporan keuangan. Susanto (1992, dalam Prayogi, 2003) menyatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEJ akan memberikan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dibanding dengan perusahaan-perusahaan lain. Alasannya, perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai pengalaman lebih dalam pelaporan keuangan tahunan. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Marwoto (2000, dalam Prayogi, 2003) yang berpendapat bahwa umur *listing* perusahaan berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan karena perusahaan yang sudah lama terdaftar dalam bursa memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan.

Perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian dari praktik akuntabilitas yang ditetapkan oleh BAPEPAM. Perusahaan yang lebih berpengalaman mempunyai kecenderungan untuk mengubah metode pelaporan informasi keuangannya sesuai dengan perkembangan teknologi untuk menarik investor melalui penggunaan IFR. Sedangkan perusahaan yang baru melakukan *go*

publik mungkin saja memiliki *website*, tetapi belum tentu melakukan praktik IFR. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₇: Umur listing perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

IFR merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Praktik IFR dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan angka *dummy*. Kode 1 untuk perusahaan IFR (IFRC) dan kode 0 untuk perusahaan non-IFR (Non IFRC). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan proxy dan alasan sebagai berikut.

Variable ukuran perusahaan sering diproxy dengan menggunakan log of *market capitalization* yang merupakan hasil perkalian antara harga saham per 31 Desember dengan jumlah saham yang beredar (Ang, 1997). *Log of market capitalization* lebih representatif dibandingkan *log of total assets* terutama untuk perusahaan yang *go public* (Marston dan Polei 2004 dan Oyelere *et al.* 2003)

Variabel profitabilitas diukur dengan ROA (Laba bersih setelah pajak/Total aktiva). Hal ini disebabkan ROA memiliki tingkat yang lebih independen dalam mengukur profitabilitas dibandingkan ROE (Oyelere *et al.*, 2003).

Variabel likuiditas diukur dengan pendekatan *current ratio*. Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang populer dalam mengukur likuiditas perusahaan (Oyelere *et al.*, 2003).

Jenis industri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ukuran yang digunakan dalam penelitian Oyelere *et al.*(2003) yaitu variabel *dummy* dengan melihat tingginya teknologi yang digunakan dalam industri tersebut, kode 1 untuk sektor manufaktur dan 0 untuk sektor nonmanufaktur.

Leverage perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua utang jangka panjangnya (Oyelere *et.al*, 2003). Umumnya untuk mengukur *leverage* perusahaan digunakan rasio DER (Helfert, 1997). Akan tetapi total utang dalam rasio tersebut mencakup utang

jangka pendek dan utang jangka panjang. Padahal *leverage* perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua utang jangka panjangnya. Sehingga dalam penelitian ini, *leverage* perusahaan akan diukur dengan rasio utang jangka panjang dengan ekuitas (Helfert, 1997):

Kualitas aktual audit tidak dapat diobservasi, sehingga auditor berusaha untuk mengkomunikasikan kualitas mereka melalui signal seperti reputasi atau *brand names* (Ali dan Hartono (2003). Razaee (2003) menjelaskan bahwa KAP *Big Five* memiliki reputasi yang baik karena memiliki kualitas audit yang baik. Reputasi auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ukuran yang digunakan dalam penelitian Ali dan Hartono (2003) yaitu variabel *dummy* dengan melihat apakah KAP tersebut berafiliasi dengan KAP *Big Four* atau tidak, kode 1 untuk KAP *Big Four* dan kode 0 untuk KAP *Non Big Four*. Berdasarkan *Fact Book* tahun 2005 diketahui KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* antara lain sebagai berikut:

1. Prasetio Utomo & Co. Pada tahun 2003 merger dengan Hanadi, Sarwoko & Sandjaja (berafiliasi dengan *Ernst & Young*).
2. Osman, Ramli dan Satrio (berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*).
3. Sidharta, Sidharta dan Wijaya (berafiliasi dengan *KPMG*).
4. Haryanto Sahari dan Rekan (berafiliasi dengan *PriceWaterhouse Copper*).

Umur perusahaan diproxy dengan umur listing. Hal ini disebabkan, praktik IFR dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang telah lama *listing* (Lymer dan Debrecey, 2003, dikuitp Marston dan Polei, 2004). Umur *listing* perusahaan dalam penelitian ini diukur sesuai dengan jumlah umur perusahaan sejak penawaran saham perdana (*First Issue*) (Yularto dan Chariri, 2003).

Umur *Listing* : Tahun 2005 – Tahun IPO (*First Issue*)

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non finansial yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 2005 yang berjumlah 270 perusahaan. Pedoman penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini mengacu pada Cooper dan Schindler (2001) yang menyatakan:

“Proportions data have a feature concerning the variance that is not found with ratio data. The pq ratio as population dispersion can never exceed 0,25. For example if p=

0,5 then $q = 0,5$ and their product is 0,25. If either p or q is greater than 0,5 then their product is smaller than 0,25 ($0,4 \times 0,6 = 0,24$ and so on). When we have no information regarding the probable p value, we can assume that $p = 0,5$ with bound of error 10% to solve the sample size”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian dengan variabel dependen IFR yang berupa kategori (Non-IFR dan IFR) atau data proporsi (berapa yang Non-IFR dan berapa yang IFR) harus benar-benar diketahui terlebih dahulu berapa kemungkinan persentase Non-IFR dan IFR dalam populasi sebelum menghitung ukuran sampel. Apabila tidak ada informasi yang diperoleh mengenai kemungkinan Non-IFR dan IFR dalam populasi, disarankan untuk menggunakan *probable value* 0,5.

Kemudian ukuran sampel dihitung dengan menggunakan formula Babbie (1983, dalam Rizal, 2001):

$$n = \frac{N \cdot pq}{(N-1) \frac{B^2}{4} + pq}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel yang diinginkan.

N = Populasi.

p = Probable value = 0,5 untuk meminimumkan risiko sampling.

q = $(1-p) = 0,5$

B = *Bound of error* atau kelonggaran kesalahan diperkirakan berinterval *range* tidak lebih dari 10%.

$$n = \frac{270 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{269 \cdot 0,0025 + 0,5 \cdot 0,5}$$

$$= \frac{67,5}{0,9225}$$

$$= 73 \text{ perusahaan atau } 27,04 \text{ persen } (73/270).$$

Sedangkan metode pengambilan sampel dengan menggunakan *proportional stratified random sampling*. Dengan metode tersebut, populasi dikelompokkan menurut jenis industri. Dari masing-masing kelompok tersebut kemudian ditentukan sejumlah sampel secara *proportional* dan dipilih secara *random*.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan **regresi logistik** (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal) (Ghozali, 2005) dan tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedasity*, artinya variabel terikat tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel bebasnya. Model *regresi logistic* yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{IFR}}{1-\text{IFR}} = + \text{SIZE} + \text{PROF} + \text{LIKUID} + \text{INDUS} + \text{LEV} + \text{AUD} + \text{UMUR} +$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{\text{IFR}}{1-\text{IFR}}$:	<i>Dummy variable</i> , kategori 1 untuk perusahaan IFR (IFRC) dan kategori 0 untuk perusahaan non-IFR (Non-IFRC).
	:	Konstanta.
<i>SIZE</i>	:	Ukuran Perusahaan (<i>Log of Market Capitalization</i>).
<i>PROF</i>	:	Rasio Profitabilitas Perusahaan (ROA).
<i>LIKUID</i>	:	Rasio Likuiditas Perusahaan (<i>Current Ratio</i>).
<i>INDUS</i>	:	<i>Dummy variable</i> , kategori 1 untuk perusahaan manufaktur dan kategori 0 untuk perusahaan nonmanufaktur.
<i>LEV</i>	:	Rasio <i>Leverage</i> Perusahaan (<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>)
<i>AUD</i>	:	<i>Dummy variable</i> untuk reputasi auditor, kategori 1 untuk KAP yang termasuk <i>BIG FOUR</i> dan kategori 0 untuk KAP <i>NON BIG FOUR</i> .
<i>UMUR</i>	:	Umur Perusahaan.
	:	Kesalahan Residual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dengan formula Babbie (1983, dalam Rizal, 2001), diperoleh ukuran sampel sebanyak 73 perusahaan yang dapat dilihat pada tabel 1. Perusahaan-perusahaan sampel tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan nilai kapitalisasi pasar (*market capitalization*) yaitu *Big Capital* untuk perusahaan besar, *Mid Capital* untuk perusahaan menengah dan *Small Capital* untuk perusahaan kecil (Ang, 1997). Tabel.2 menjelaskan nilai kapitalisasi pasar perusahaan-perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini.

Dari tabel tersebut diketahui bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok *Big Capital* dan *Mid Capital* cenderung melakukan praktik IFR dengan persentase

masing sebesar 100% dan 64,7%. Sedangkan perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok *Small Capital* cenderung tidak melakukan praktik IFR (Non-IFR) dengan persentase sebesar 55,8% dan hanya 44,2% saja perusahaan dengan *Small Capital* yang melakukan IFR. Gambaran ini menunjukkan bahwa praktik IFR cenderung didominasi oleh perusahaan besar.

Perusahaan-perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini juga dikelompokkan berdasarkan *website* perusahaan yang tersaji pada tabel 3. Perusahaan-perusahaan sampel sebagian besar memiliki *website* perusahaan dengan persentase 56,2% atau berjumlah 41 perusahaan, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki *website* perusahaan berjumlah 32 perusahaan atau 43,8%. Hal ini berarti, sebagian besar perusahaan sampel penelitian yang *listing* di Bursa Efek Jakarta memiliki *website*.

Pengklasifikasian lainnya perusahaan-perusahaan sampel didasarkan pada praktik IFR, yaitu perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik IFR dan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan praktik IFR (Non-IFR) sebagaimana tersaji pada tabel 4. Sebagian besar perusahaan-perusahaan sampel melakukan praktik IFR dengan persentase 52,1% atau 38 perusahaan, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan IFR (Non-IFR) berjumlah 35 perusahaan atau 47,9%. Hal ini karena pelaporan keuangan melalui internet bersifat sukarela (tidak diwajibkan) sehingga masih ada perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan IFR meskipun beberapa diantaranya memiliki *website*.

Analisis Deskripsi Variabel

Dari tabel 5 diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) untuk praktik IFR lebih besar dibanding praktik non-IFR. Perbedaan nilai *mean* yang relatif besar antara praktik IFR dan non-IFR ada pada variabel *umur listing* (13,868318 dengan 8,087771), *likuiditas* (2,535916 dengan 1,444009), *leverage* (0,980937 dengan 0,187377) dan *size* (11,917132 dengan 11,224457). Hal ini menunjukkan bahwa IFR lebih banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki *umur listing* yang lebih lama dan juga memiliki tingkat *likuiditas*, *leverage* dan *size* yang lebih besar dibanding dengan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan IFR.

Sedangkan nilai standar deviasi digunakan untuk menilai sebaran data penelitian dengan membandingkan nilai standar deviasi dengan nilai *mean* (Budi, 2006). Supomo dan Indriantoro

(2002) menegaskan apabila nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai *mean*, maka terjadi *outlier* (penyimpangan data). Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sebaran data masih tergolong kurang baik karena variabel profitabilitas, likuiditas dan *leverage* memiliki nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai *mean*. Akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi tahap analisis selanjutnya karena pengujian hipotesis penelitian menggunakan *logistic regression* yang tidak memerlukan normalitas data (Ghozali, 2005).

Variabel jenis industri dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa praktik IFR dilakukan oleh perusahaan manufaktur dengan persentase 60,5% atau 23 perusahaan, sedangkan perusahaan non manufaktur yang melakukan praktik IFR berjumlah 15 perusahaan atau sekitar 39,5%. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa perusahaan non manufaktur cenderung tidak melakukan praktik IFR (Non-IFR) dengan persentase 51,4% atau sekitar 18 perusahaan, sedangkan perusahaan manufaktur yang tidak melakukan praktik IFR sekitar 48,6% atau sekitar 17 perusahaan. Secara umum, tidak terlalu ada perbedaan yang signifikan antara jenis industri dengan kecenderungan melakukan praktik IFR. Hal tersebut dapat dilihat dari *Chi-Square Tests* pada tabel 7. Hasil *Chi-Square* menunjukkan nilai 1,051 dengan probabilitas signifikansi 0,305. Oleh karena nilai signifikansi jauh di atas 0,05, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis industri dan IFR.

Variabel reputasi auditor dapat dilihat pada tabel 8. Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa praktik IFR dilakukan oleh perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* dengan persentase 81,6% atau 31 perusahaan, sedangkan perusahaan pengguna jasa KAP non *Big Four* yang melakukan praktik IFR berjumlah 7 perusahaan atau sekitar 18,4%. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP non *Big Four* cenderung tidak melakukan praktik IFR (Non-IFR) dengan persentase 77,1% atau sekitar 27 perusahaan, sedangkan perusahaan pengguna jasa KAP *Big Four* yang tidak melakukan praktik IFR sekitar 22,9% atau sekitar 8 perusahaan.

Uji Hipotesis dan Pembahasan

Berdasarkan pada hasil pengujian, model regresi menunjukkan model yang baik (lihat *overall fit model* pada tabel 10 dan 11 serta Nilai *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square* pada tabel 12). Berdasarkan penilaian kelayakan model regresi (*goodness of test*), dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistics* sebesar 0,606 (lihat tabel 12). Dengan demikian nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa model *regresi logistik* tersebut layak dipakai untuk menganalisis prediksi perusahaan melakukan praktik IFR. Pengujian hipotesis menunjukkan hasil sebagai berikut.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Penerimaan hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap IFR dengan nilai signifikansi sebesar 0,024, dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah perusahaan yang besar sering mengalami *agency conflict* karena memiliki *shareholders* dalam jumlah banyak dan tersebar luas. *Agency conflict* dapat diminimalisasi dengan adanya pelaporan keuangan yang ditujukan kepada para *shareholders* sebagai pertanggungjawaban manajemen. Untuk itu, perusahaan besar cenderung melakukan IFR dengan tujuan untuk mengurangi *agency cost* terkait dengan pencetakan dan pengiriman laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ettredge *et al.* (2002) dalam Marston dan Polei (2004) dan Oyelere *et al.* (2003).

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap IFR dengan nilai signifikansi sebesar 0,675, dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil analisis tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Debreceny *et al.* (2002) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan IFR. Akan tetapi hasil analisis tersebut konsisten dengan hasil penelitian Oyelere *et al.* (2003) yang tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah baik perusahaan yang melakukan IFR maupun perusahaan non-IFR mengabaikan informasi mengenai profitabilitas dalam pelaporan

keuangan melalui internet. Hal ini diakibatkan karena kondisi perekonomian yang kurang stabil. Banyak perusahaan yang profitabilitasnya menurun sehingga informasi mengenai profitabilitas kurang diperhatikan oleh perusahaan dalam pelaporan keuangannya. Profitabilitas yang rendah tidak menghambat perusahaan untuk melakukan IFR. Baik perusahaan dengan profitabilitas tinggi maupun perusahaan dengan profitabilitas rendah akan tetap melakukan IFR dengan tujuan untuk menunjukkan keterbukaan manajemen perusahaan dalam melaporkan informasi keuangan perusahaan.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel likuiditas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap IFR dengan nilai signifikansi sebesar 0,015, dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Alasan yang mendasari hasil penelitian yaitu kondisi keuangan perusahaan yang sehat merupakan sinyal positif perusahaan bagi pihak eksternal yang akan menanamkan modalnya. Perusahaan yang sehat keuangannya akan menyebarluaskan laporan keuangan mereka dan informasi keuangan lainnya melalui media internet (IFR) untuk menarik perhatian investor. Perusahaan yang secara keuangan kuat akan lebih mungkin untuk melaporkan lebih banyak informasi keuangan dibanding perusahaan yang lemah. Dengan pelaporan keuangan yang lengkap dan mudah diakses oleh publik, pihak perusahaan tidak merasa terancam kinerjanya, tetapi justru menunjukkan keberhasilan operasi perusahaan. Penggunaan internet untuk menyediakan informasi keuangan merupakan ekspresi kepercayaan manajemen terhadap prospek masa depan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oyelere *et al.* (2003).

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan variabel jenis industri tidak berpengaruh positif signifikan terhadap IFR dengan nilai signifikansi sebesar 0,691, dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil analisis tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Oyelere *et al.* (2003) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara jenis industri dengan IFR. Akan tetapi hasil analisis tersebut konsisten dengan hasil penelitian Brennan dan Hourigan (2000, dalam Marston dan Polei, 2004) yang tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara jenis industri dengan IFR.

Alasan yang mendasari hasil penelitian yaitu pada era globalisasi dengan tingkat perkembangan teknologi yang tinggi, seluruh perusahaan baik itu perusahaan manufaktur maupun non manufaktur bersaing untuk mengadopsi teknologi-teknologi baru seperti internet untuk mempermudah aktivitas mereka, baik untuk promosi, pelayanan konsumen dan lain-lain termasuk di dalamnya untuk pelaporan keuangan perusahaan agar dapat menjangkau luas pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut sehingga dapat mengurangi *agency cost*. Selain itu, setiap perusahaan pasti ingin memberikan *image* yang bagus di kalangan masyarakat, terutama dimata investor maupun calon investor. Hal ini sesuai dengan pendapat Aerts (1994) yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan mendesain aktivitas perusahaan sebaik mungkin untuk memberikan *image* yang baik (*positive self attribute*). Dengan menggunakan teknologi tinggi seperti internet, setiap perusahaan baik itu perusahaan manufaktur maupun non manufaktur berharap dapat menaikkan citra perusahaan karena dianggap perusahaan tersebut *smart* dan *exclusive* dengan mengikuti *trend* teknologi.

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap IFR dengan nilai signifikansi sebesar 0,040, dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 (= 5%). Temuan ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Oyelere *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik IFR. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan dalam rangka “mengaburkan” perhatian kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paperbased reporting*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Gunawan (2000, dalam Hadi dan Sabeni, 2002) mengenai pengungkapan sukarela yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan. Hasil penelitian ini juga meyakinkan bahwa *leverage* perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap IFR.

Pengujian terhadap hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap IFR dengan nilai signifikansi sebesar 0,016, dimana nilai

tersebut kurang dari 0,05 (= 5%). Alasan yang mendasari hasil penelitian yaitu penggunaan KAP yang ternama (*Big Four*) merupakan sinyal positif perusahaan karena perusahaan akan diinterpretasikan oleh publik bahwa perusahaan memiliki informasi yang tidak menyesatkan dan telah melaporkan informasi setransparan mungkin. Tentu saja hal tersebut akan menaikkan citra perusahaan dan mendorong perusahaan untuk menyebarluaskan laporan keuangan melalui IFR dalam rangka menggalang kepercayaan investor karena laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya. Hasil penelitian ini

Pengujian terhadap hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa variabel umur *listing* perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap IFR dengan nilai signifikansi sebesar 0,023, dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 (= 5%). Alasan yang mendasari hasil penelitian yaitu perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi keuangan yang lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian dari praktik akuntabilitas yang ditetapkan oleh BAPEPAM. Perusahaan yang lebih berpengalaman mempunyai kecenderungan untuk mengubah metode pelaporan keuangannya sesuai dengan perkembangan teknologi untuk menarik investor melalui penggunaan IFR. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian mengenai pengungkapan sukarela yang dilakukan Owusu Ansah (1998, dalam Oyelere *et al.*, 2003) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara umur *listing* perusahaan dengan pengungkapan. Hasil penelitian ini juga meyakinkan bahwa umur *listing* perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap IFR.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi IFR. Dari tujuh faktor yang diteliti (ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, *leverage*, reputasi auditor dan umur *listing* perusahaan), terbukti bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, reputasi auditor dan umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR. Hal ini berarti ukuran perusahaan yang besar, tingkat likuiditas dan *leverage* yang tinggi, penggunaan auditor ternama serta umur *listing* yang lama mendorong perusahaan untuk melakukan IFR. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu profitabilitas dan jenis industri terbukti tidak berpengaruh terhadap IFR. Hal

ini berarti manajer perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan profitabilitas dan jenis industri dalam mengambil keputusan untuk melakukan IFR atau tidak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini lebih banyak menganalisis pengaruh variabel-variabel internal perusahaan terhadap IFR dan hanya sedikit menganalisis pengaruh variabel-variabel eksternal perusahaan yang mungkin juga berpengaruh terhadap IFR. *Kedua*, penelitian ini hanya mengelompokkan perusahaan ke dalam kelompok perusahaan manufaktur dan non manufaktur untuk melihat pengaruh jenis industri terhadap IFR.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah variabel kondisi eksternal perusahaan yang diduga turut berpengaruh terhadap IFR, misalnya penetrasi internet dalam lingkungan bisnis, kondisi perekonomian dan sebagainya. *Kedua*, disarankan agar penelitian berikutnya tidak hanya mengklasifikasikan jenis industri kedalam hanya manufaktur dan non manufaktur, akan tetapi semua jenis perusahaan yang diteliti dikelompokkan ke dalam jenis industri mereka masing-masing. Hal ini untuk melihat jenis industri manakah yang paling dominan melakukan IFR.

REFERENSI

- Aerts, W., "On the Use of Accounting Logic as an Explanatory Category in Narrative Accounting Disclosures," *Accounting, Organization and Society* 19, (1994), pp. 337-353.
- Ali, Syaiful dan Jogiyanto Hartono, "Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi terhadap Tingkat Underpricing Saham Perdana," *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia vol.6*, (2003), pp. 41-51
- Ang, R. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Asbaugh, H., K. Johnstone and T. Warfield, "Corporate Reporting on The Internet," *Accounting Horizons* 13, (1999), pp. 241-257.
- Bonson, Enrique, "A Survey on Voluntary Disclosure on The Internet," *International Journal of Digital Accounting Research, June* (2002), www.findarticles.com/financialreporting
- Budi, Triton Prawira. 2006. *SPSS 13.0 Terapan, Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: ANDI.
- Cooper, R.Donald and Pamela S. Schindler. 2001. *Business Research Methods International Edition*. New York: Irwin/MC Graw-Hill.
- Davis, James H., F. David Schoorman and Lex Donaldson, "Toward A Stewardship Theory of Management," *Academy of Management Review* vol. 22, (1997), pp. 20-47.
- Debreceeny, R., G.L. Gray and A. Rahman, "The Determinants of Internet Financial Reporting," *Journal of Accounting and Public Policy* 21, (2002), pp. 371-394.
- Del Aguila, Ana R. and Antonio Padilla Melanez, "Organizational Factors Affecting Internet Technology Adoption," *Journal of Internet Research* 16,(2006),pp94-110, www.findarticles.com/financialreporting
- Ettredge, M., V.J. Richardson and S. Scholz, "The Presentation of Financial Information at Corporate Web Sites," *International Journal of Accounting Information Systems* 2, (2001), pp. 149-168.
- Ghozali, Imam dan M. Mansur, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Underpriced Di Bursa Efek Jakarta," *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.4, April (2002), pp. 74-88
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta; Erlangga.
- Hadi, N. dan A. Sabeni, "Analysis of Factors Affecting The Extent of Voluntary Disclosure in The Annual Report of Public Company Firms in Jakarta Stock Exchange," *Jurnal Maksi* Vol.1, Agustus (2002), pp. 39-61.
- Hanafi, M. Dan A. Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: YKPN.
- Helfert, E. A. 1997. *Teknik Analisis Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jones, M.J and J.Z. Xiao, "Internet Reporting: Current Trends and Trends by 2010," *Feature Article*, (2003), pp. 132-145.

- Larran, Manuel, "The Use of the Internet for Corporate Reporting by Spanish Companies," *International Journal of Digital Accounting Research*, December (2002). www.findarticles.com/financialreporting
- Lordanita, Nia. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internet Financial Reporting*. Tesis Program S2 Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan.
- Lybaert, Nadine, "On-Line Financial Reporting, an Analysis of The Dutch Listed Firms," *International Journal of Digital Accounting Research*, December (2002). www.findarticles.com/financialreporting
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: ANDI
- Marston, C. And A. Polei, "Corporate Reporting on The Internet by German Companies," *International Journal of Accounting Information Systems* 5, (2004), pp. 285-311.
- Mujiyono. 2004. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta)*. Tesis Program S2 Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan.
- Muslim, Sabarudin. 2003. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela (voluntary Disclosure) Informasi Grafis (Graphical Information) dalam Laporan Tahunan (Annual Report) Perusahaan Go Public di Indonesia Tahun 2000-2001*. Tesis Program S2 Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan.
- N.n. 2005. *Fact Book 2005*. Jakarta: Jakarta Stock Exchange
- Oyelere, P., F. Laswad and R. Fisher, "Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies," *Journal of International Financial Management and Accounting* 14, (2003), pp. 26-62.
- Prayogi. 2003. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Tesis Program S2 Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan.
- Rezaee, Zabihollah, "Causes, Consequences, and Deterrence of Financial Statement Fraud," *Critical Perspective on Accounting*, (2003), pp.1-22.
- Rizal, Muhammad. 2001. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan di BEJ dan BES*. Tesis Program S2 Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan.
- Saudagaran, S. M. Dan J. G. Diga, "Financial reporting in Emerging Capital Markets: Characteristics and Policy Issues," *Accounting Horizons* 11, (1997), pp. 41-64.
- Siallagan, H. dan M. Machfoedz, "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan," *Symposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, (2006), pp. 32-52.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: YKPN.
- Supomo, B. dan N. Indriantoro. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFPE.
- Swardjono. 2005. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Wolk, H., M. G. Tearney and J. L. Dodd. 2000. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South Western College Publishing.

- Xiao, J. Z., H. Yang and C. W. Chow, "The Determinants and Characteristics of Voluntary Internet Based Disclosures by Listed Chinese Companies," *Journal of Accounting and Public Policy* 23, (2004), pp. 191-225.
- Yularto, A. Dan A. Chariri, "Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Krisis dan Pada Periode Krisis," *Jurnal Maksi* vol. 2, Januari (2003), pp. 35-51.
- Yunianti, Lina, "Pengaruh Ukuran dan Jenis Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Setelah Penawaran Umum Perdana," *Jurnal Maksi* vol. 5, Januari (2005), pp. 21-39
- Zuhrotun, "Keinformatifan Laba di Pasar Obligasi dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis," *Simposium Nasional Akuntansi 9* Padang, (2006), pp. 101-122.

LAMPIRAN
Tabel Hasil Analisis Statistik

Tabel 1
Daftar Perusahaan Sampel Berdasarkan Jenis Industri

No	Jenis Industri	Jumlah Perusahaan	Proporsi	Jumlah Sampel	Kategori
1	<i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	6	27,04 %	2	Non Manufaktur
2	<i>Animal Feed and Husbandary</i>	6	27,04 %	2	Non Manufaktur
3	<i>Mining</i>	11	27,04 %	3	Non Manufaktur
4	<i>Service</i>	21	27,04 %	6	Non Manufaktur
5	<i>Manufacturing</i>	153	27,04 %	40	Manufaktur
6	<i>Whole Sale and Retail Trade</i>	14	27,04 %	4	Non Manufaktur
7	<i>Real Estate and Property</i>	38	27,04 %	10	Non Manufaktur
8	<i>Others</i>	21	27,04 %	6	Non Manufaktur
Jumlah		270	27,04 %	73	

Sumber: *JSX Watch* 2006-2007

Tabel 2
Deskripsi Perusahaan Berdasarkan Nilai Kapitalisasi Pasar

No	Kategori	Jumlah	IFR	Non IFR	Persentase IFR	Persentase Non IFR	Total
1	<i>Small Cap (<Rp1 Trilyun)</i>	52	23	29	44,2%	55,8 %	100 %
2	<i>Mid Cap (Rp 1-5 Trilyun)</i>	17	11	6	64,7 %	35,3 %	100 %
3	<i>Big Cap (>Rp 5 Trilyun)</i>	4	4	0	100,0 %	0,0 %	100 %
Total		73	38	35			

Sumber: diadopsi dari Ang (1997)

Tabel 3
Deskripsi Obyek Penelitian Berdasarkan Website Perusahaan

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Perusahaan memiliki <i>website</i>	41	56,2 %
2	Perusahaan tidak memiliki <i>website</i>	32	43,8 %
Jumlah		73	100,0 %

Tabel 4
Deskripsi Obyek Penelitian Berdasarkan Praktik IFR

No	Praktik IFR	Jumlah Perusahaan	Prosentase
1	Perusahaan yang melakukan IFR	38	52,1 %
2	Perusahaan yang tidak melakukan IFR	35	47,9 %
Total		73	100,0 %

Tabel 5
Statistik Deskriptif

Variabel	IFR		Non-IFR	
	Mean	Std. Dev	Mean	Std. Dev
Size	11,917132	,6675079	11,224457	,5635126
Profitabilitas	,090255	,2109020	-,011594	,1156443
Likuiditas	2,535916	3,0905692	1,444009	1,2011599
Leverage	,980937	1,2246106	,187377	1,4218839
Umur Listing	13,868318	6,7396893	8,087771	5,2636173

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2007

Tabel 6
Crosstab antara Jenis Industri dengan Praktik IFR

Praktik IFR dan Non-IFR	Jenis Industri		Total
	Non Manufaktur	Manufaktur	
Non IFR	18	17	35
	51,4%	48,6%	100,0%
IFR	15	23	38
	39,5%	60,5%	100,0%
Total	33	40	73
	45,2%	54,8%	100,0%

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2007

Tabel 7
Chi-Square Tests Jenis Industri terhadap IFR

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1,051(b)	1	,305		
Continuity Correction(a)	,624	1	,430		
Likelihood Ratio	1,053	1	,305		
Fisher's Exact Test				,352	,215
Linear-by-Linear Association	1,037	1	,309		
N of Valid Cases	73				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2007

Tabel 8
Crosstab antara Reputasi Auditor dengan Praktik IFR

Praktik IFR dan Non-IFR	Reputasi Auditor		Total
	Non Big Four	Big Four	
Non IFR	27	8	35
	77,1%	22,9%	100,0%
IFR	7	31	38
	18,4%	81,6%	100,0%
Total	34	39	73
	46,6%	53,4%	100,0%

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2007

Tabel 9
Chi-Square Tests Reputasi Auditor terhadap IFR

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	25,248(b)	1	,000		
Continuity Correction(a)	22,943	1	,000		
Likelihood Ratio	26,922	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	24,902	1	,000		
N of Valid Cases	73				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2007

Tabel 10
Iteration History Block Number = 0 (a,b,c)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	101,076	,082
2	101,076	,082

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2007

Tabel 4.11
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	39,853(a)	,568	,757

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2007

Tabel 12
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,368	8	,606

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2007

Tabel 13
Classification Table

Observed			Predicted		
			Praktik IFR		Percentage Correct
			Non IFR	IFR	
Step 1	Praktik IFR	Non IFR	32	3	91,4
		IFR	4	34	89,5
Overall Percentage					90,4

a The cut value is ,500

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2007

Tabel 14
Koefisien Regresi

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients								
		Constant	Log MarCap	ROA	Current Ratio	Jenis	Long Term Debt To Equity	Reputasi	Umur	
Step 1	1	50,844	-10,946	,748	,892	,226	-,024	,307	1,448	,084
	2	42,863	-19,095	1,350	1,303	,413	,059	,581	1,804	,131
	3	40,259	-26,109	1,865	1,373	,676	,202	,861	1,986	,166
	4	39,864	-30,176	2,162	1,416	,817	,323	1,027	2,129	,184
	5	39,853	-31,055	2,227	1,415	,843	,352	1,059	2,163	,188
	6	39,853	-31,085	2,229	1,415	,844	,353	1,060	2,164	,188
	7	39,853	-31,085	2,229	1,415	,844	,353	1,060	2,164	,188

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2007

Tabel 15
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai Signifikansi (= 5%)
----------	-------------------------------

<i>Log Market Capitalization</i>	,024*
ROA	,675
<i>CurrentRatio</i>	,015*
Jenis Industri	,691
<i>Long Term Debt To Equity</i>	,040*
Reputasi Auditor	,016*
Umur <i>Listing</i>	,023*

Keterangan: *) Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2007